

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Scheier dan Carver (1985) mengatakan bahwa optimisme secara umum didefinisikan sebagai keyakinan bahwa akan terjadi sesuatu yang positif dimasa depan, hal ini mengacu pada ekspektasi seseorang mengenai hasil yang diterima. Hal itu didasarkan pada kepercayaan diri yang dimiliki, sekalipun mengalami kesulitan atau hambatan untuk mencapainya. Sebaliknya pesimisme merupakan sikap yang selalu memiliki harapan yang negatif. Orang yang pesimis cenderung menghindari masalah yang dihadapi. Orang pesimistis harus ragu dan ragu dalam situasi yang sama. Hal ini berkaitan dengan remaja dimana masa remaja merupakan masa-masa penting dalam rentang kehidupan, dimana individu mengalami perubahan yaitu perubahan kognitif, fisiologis maupun sosio-emosional dan peralihan dari masa anak-anak menuju dewasa (Muslimah & Satwika, 2019).

Pada masa remaja juga memiliki masalah psikologis seperti tekanan sosial dan akademik yang mendorong remaja kepada berbagai peran yang harus dikerjakan dan seringkali menuntut tanggung jawab yang besar (Sihaloho & Hartati, 2014). Remaja seringkali meluapkan kelebihan energinya ke arah yang negatif, karena lingkungan seringkali

tidak sesuai dengan keinginan atau harapan batin, sehingga remaja akan merasa kecewa akibat ketidakseimbangan antara harapan dan kenyataan (Bariyyah Hidayati & Farid, 2016). Optimisme penting karena remaja perlu untuk mengontrol dirinya dan meningkatkan kemampuan yang dimiliki untuk mencapai tujuan, terutama ketika menghadapi permasalahan yang dihadapinya dalam proses untuk mencapai tujuan.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai optimisme didapatkan gambaran mengenai optimisme pada remaja. Studi yang dilakukan oleh Seligman dalam selama dua puluh tahun menunjukkan bahwa orang yang pesimis memiliki prestasi yang rendah atau kurang di sekolah maupun dipekerjaan dibandingkan dengan orang optimis. Hal ini juga menunjukkan bahwa optimisme bermanfaat untuk memotivasi seseorang dalam menghadapi kehidupan. (Kurniati & Fakhrudin, 2018)

Penelitian lain yang pernah dilakukan oleh Aulia (2016) mengenai optimisme dan prestasi akademik. Hasil yang di dapatkan bahwa optimisme terbukti dapat mempengaruhi prestasi akademik siswa, optimisme dan efikasi kolektif akan memberikan keyakinan bagi guru bahwa mereka dapat berkerja dengan efektif bersama siswa dengan kesulitan apapun yang dihadapinya. Selain itu juga dapat

membantu sekolah untuk meningkatkan prestasi siswanya dengan menumbuhkan prespektif optimis dari guru yang ditularkan pada siswa.

Penelitian lainnya juga dilakukan oleh Fitri dan Indriana (2018) menyebutkan bahwa adanya korelasi positif antara optimisme dengan regulasi emosi, hal ini menunjukkan bahwa individu yang memiliki optimisme dapat mengelola emosi seperti kecemasan dan depresi dan sebaliknya individu pesimisme tidak dapat meregulasi emosinya dengan baik.

Sementara hasil penelitian dari Sidabalok (2019) optimisme juga memiliki hubungan yang positif dengan *self-esteem*. Artinya semakin tinggi optimisme, maka semakin tinggi *self-esteem* dan begitupun sebaliknya semakin rendah optimisme maka rendah juga *self-esteem*. Jadi apabila remaja memiliki *self-esteem* yang tinggi, remaja akan merasa bahwa dirinya berguna dan berarti bagi dirinya dan orang lain, meskipun memiliki kelemahan secara fisik ataupun mental dengan terpenuhinya penghargaan diri ini akan menghasilkan sikap dan rasa percaya diri, rasa kuat menghadapi sakit dan rasa damai.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Kurniasih dan Wahyuni (2019) menunjukkan bahwa gambaran optimisme siswa SMA Negeri se-Jakarta Pusat memperoleh skor rerata 16,3 dari seluruh skor 24. Berdasarkan jenis kelamin, diketahui siswa perempuan memperoleh

skor rata-rata sedikit lebih tinggi daripada siswa laki-laki. Berdasarkan kondisi ekonomi ditinjau dari penerima Kartu Jakarta Pintar, siswa yang mempunyai Kartu Jakarta Pintar sedikit lebih optimisme dibandingkan siswa yang tidak mempunyai Kartu Jakarta Pintar. Berdasarkan siswa dengan hubungan berstatus berpacaran memiliki optimisme yang sedikit lebih tinggi daripada siswa lajang, perbedaan yang ditunjukkan dari berbagai data demografi di atas hanya sedikit.

Sementara berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan dengan menyebarkan instrument *Life Orientation Test-Revised* di SMA Negeri 74 Jakarta di dapatkan hasil. Skor rata-rata yang di dapatkan SMA Negeri 74 Jakarta adalah 16,15 dari total skor 24 data diambil dari satu angkatan yaitu kelas X jurusan IPA dan IPS. Berdasarkan jenis kelamin, diketahui siswa laki-laki memperoleh skor rata-rata 16,16 sedikit lebih tinggi daripada perempuan yang memperoleh skor rata-rata 16,14. Berdasarkan status hubungan siswa yang tidak berpacaran memiliki skor rata-rata 16,12 yang lebih rendah dibandingkan dengan siswa yang berpacaran dengan skor rata-rata 16,46.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan remaja membutuhkan bantuan untuk dapat mengenali optimisme. Hal ini sejalan dengan tugas perkembangan yang terdapat pada standar kompetensi kemandirian peserta didik (SKKPD) pada aspek

perkembangan pengembangan pribadi, dimana diharapkan remaja mampu mempersiapkan diri, menerima dan bersikap positif serta dinamis terhadap perubahan fisik dan psikis yang terjadi pada diri sendiri untuk kehidupan yang sehat.

Desmita (2016) mengemukakan bahwa secara umum karakteristik peserta didik berada pada tahap perkembangan kognitif yaitu, diperolehnya kemampuan untuk berfikir secara abstrak, menalar secara logis dan mampu menarik kesimpulan dari informasi serta dapat mengintegrasikan apa yang telah mereka pelajari dengan tantangan di masa mendatang dan membuat rencana untuk masa depan.

Hal ini menjadi penting bagi guru Bimbingan dan Konseling untuk membantu peserta didik dalam upaya menyelesaikan tugas-tugas perkembangan yang berkaitan dengan optimisme. Salah satu strategi layanan yang dapat digunakan untuk memaksimalkan pemahaman mengenai optimisme yaitu dengan layanan dasar berupa bimbingan klasikal. Kemendikbud dalam Fatimah (2017) menyebutkan bahwa tujuan dari bimbingan klasikal adalah mengembangkan kemampuan siswa sesuai dengan minat dan bakatnya, menempatkan diri dalam lingkungan, menyelesaikan permasalahan serta persoalan yang dihadapi dalam pembelajaran serta merencanakan karir dan kehidupan di masa yang akan mendatang. Menurut Geltner dan Clark bimbingan klasikal (*classroom guidance*) merupakan bagian yang penting

diberikan dalam kurikulum bimbingan, yaitu sekitar 25% - 35%. Layanan bimbingan kasikal merupakan cara yang paling efektif dalam mengidentifikasi siswa yang membutuhkan perhatian ekstra (Farozin, 2012).

Media pembelajaran yang digunakan dalam pemberian layanan bimbingan klasikal merupakan hal terpenting untuk berlangsungnya suatu pembelajaran di kelas yang kreatif, komunikatif dan inovatif serta dapat mendukung dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Efendi dkk, (2015).

Salah satu media yang dapat digunakan dalam membantu remaja dalam memperoleh informasi mengenai optimisme dan pesimisme adalah film. Hasanah dan Nulhakim (2015) mengatakan bahwa penggunaan media film dalam pembelajaran dapat memberikan suasana yang baru dan menyenangkan bagi siswa. Melalui penggunaan film diharapkan siswa mampu mengolah informasi yang ada dari isi film tersebut, dengan begitu siswa dapat menganalisis serta dapat mengelompokkan informasi yang sesuai dengan fakta dan realitanya, selain itu siswa juga dapat mengembangkan proses berfikir, menjelaskan susatu keterampilan dan dapat mengembangkan kemampuan untuk mengolah informasi Widiani dkk, (2018).

Hal ini juga diperkuat oleh Marani (2019) dalam penelitiannya mengenai "Efektivitas penggunaan media film bertema pendidikan

dalam layanan informasi bimbingan klasikal” mendapatkan hasil bahwa kelompok eksperimen memiliki nilai yang lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol. Artinya peningkatan yang terjadi pada kelompok eksperimen karena adanya media film yang digunakan dalam layanan informasi bimbingan klasikal dan media ini dapat membantu siswa untuk berfikir kritis.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan sebelumnya maka, dalam penelitian ini mengembangkan film mengenai optimisme dan pesimisme untuk peserta didik SMA Negeri 74 Jakarta.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan penjelasan latar belakang yang telah dijelaskan diatas dapat di identifikasikan permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pengetahuan peserta didik mengenai optimisme di SMA Negeri 74 Jakarta?
2. Bagaimanakah pengembangan media film optimisme dapat membantu memberikan pemahaman kepada peserta didik SMA 74 Jakarta?
3. Bagaimanakah ketertarikan peserta didik SMA 74 Jakarta terhadap pengembangan film mengenai optimisme?

### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi permasalahan yang telah dijelaskan di atas, maka peneliti membatasi masalah pada penelitian ini adalah “pengembangan media film mengenai optimisme dapat membantu memberikan pemahaman peserta didik SMA Negeri 74 Jakarta”.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah diatas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimanakah pengembangan media film optimisme dapat memberikan pemahaman untuk peserta didik SMA Negeri 74 Jakarta?”

### **E. Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Teoritis**

Media film optimisme ini diharapkan dapat menambah wawasan dan menjadi teori pendukung untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan optimisme.

#### **2. Manfaat Praktis**

##### **a. Guru Bimbingan dan Konseling**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna dan diaplikasikan untuk menunjang pembelajaran dalam Bimbingan dan Konseling dan mempermudah guru dalam memberikan pemahaman mengenai optimisme sekaligus

membantu dalam memberikan pelajaran yang interaktif melalui media pembelajaran.

b. Peserta Didik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan pemahaman bagi peserta didik SMA Negeri 74 Jakarta mengenai optimisme dan pesimisme.

c. Program Studi Bimbingan dan Konseling

Penelitian ini diharapkan mampu menambah kajian literatur.

d. Peneliti

Penelitian ini menjadi sarana bagi peneliti untuk mengeksplorasi pengetahuan yang di dapatkan selama masa perkuliahan

